

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Daerah Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di RB Amanda, Kecamatan Gamping Kidul, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Adapun batas-batas wilayah RB Amanda sebagai berikut: batasan sebelah timur yaitu Desa Gentan, batasan sebelah barat yaitu Desa Jogoprayan, batasan sebelah utara yaitu Desa Kadilanggon, batasan sebelah selatan yaitu Desa Watu Gajah. Penelitian ini terhitung dari tanggal 22 Juni 2013 sampai dengan 28 Juli 2013. RB Amanda ini merupakan salah satu alternatif Klinik Bersalin yang pelayanan kesehatannya banyak diminati oleh masyarakat yang ada di wilayah Kabupaten Sleman.

RB Amanda tersebut dipimpin oleh ibu Suharni, A.Md, Keb. Adapun tenaga medis yang berada di RB Amanda, yaitu: Bidan tetap sebanyak 8 orang, Dokter Spesialis Kandungan sebanyak 2 orang, Dokter Umum sebanyak 2 orang, dan Perawat sebanyak 2 orang. Pelayanan yang diberikan RB Amanda tersebut diantaranya; KIA, USG, ibu bersalin, KB, periksa kehamilan, periksa Gigi serta Imunisasi. Adapun pelayanan RB Amanda, pada pelayanan ibu bersalin dilakukan setiap hari 24 jam, pada pemeriksaan USG dilaksanakan pada hari senin pada jam 17.00 WIB dan jumat pada jam 16.30 WIB, sedangkan pemeriksaan umum dilakukan 2 kali sehari yaitu pagi pada jam 07.00-11.00 WIB dan sore pada jam 16.00-20.00 WIB. Adapun biaya administrasi pelayanan kesehatan yang diberikan RB Amanda tersebut cukup relatif standar.

Di RB Amanda ini pun cukup banyak akseptor yang menggunakan KB Suntik Cyclofem dibandingkan dengan tempat pelayanan kesehatan lainnya. Responden dalam penelitian ini adalah akseptor KB Cyclofem sebanyak 50 akseptor.

## 2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, dan paritas.

**Tabel 4.1. Distribusi frekuensi karakteristik responden**

| Karakteristik Responden    | Frekuensi | Prosentase (%) |
|----------------------------|-----------|----------------|
| <b>Umur</b>                |           |                |
| 20 - 35 Tahun              | 40        | 80,0           |
| < 20 Tahun atau > 35 Tahun | 10        | 20,0           |
| <b>Pendidikan</b>          |           |                |
| SD                         | 7         | 14,0           |
| SMP                        | 9         | 18,0           |
| SMA                        | 30        | 60,0           |
| PT                         | 4         | 8,0            |
| <b>Pekerjaan</b>           |           |                |
| PNS                        | 3         | 6,0            |
| Pegawaiswasta              | 4         | 8,0            |
| Buruh                      | 13        | 26,0           |
| Wiraswasta                 | 6         | 12,0           |
| Ibumahantanga              | 24        | 48,0           |
| <b>Paritas</b>             |           |                |
| Primipara                  | 23        | 46,0           |
| Secundipara                | 13        | 26,0           |
| Multipara                  | 14        | 28,0           |
| Jumlah                     | 50        | 100            |

Sumber: Data primer, 2013.

Tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar akseptor KB suntik cyclofem di RB Amanda berumur antara 20 – 35 tahun, yaitu sebanyak 40 orang (80%). Pendidikan responden sebagian besar adalah SMA sebanyak 30 orang (60%). Pekerjaan responden sebagian besar adalah ibu rumah tangga sebanyak 24 orang (48%). Sebagian besar responden merupakan ibu dengan paritas primipara sebanyak 23 orang (46%).

## 3. Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Hormonal Suntik Cyclofem

Hasil penelitian terhadap lama pemakaian alat kontrasepsi hormonal suntik cyclofem di RB Amanda Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Lama Pemakaian**

| Lama Pemakaian Suntik Cyclofem | Frekuensi | Prosentase (%) |
|--------------------------------|-----------|----------------|
| Lama                           | 23        | 46,0           |
| Tidak Lama                     | 27        | 54,0           |
| Jumlah                         | 50        | 100,0          |

Sumber : Data primer diolah, 2013.

Tabel 4.2 menunjukkan lama pemakaian alat kontrasepsi hormonal suntik cyclofem di RB Amanda Yogyakarta sebagian besar adalah kategori tidak lama sebanyak 27 orang (54%).

#### 4. Pola Siklus Menstruasi

Hasil penelitian terhadap pola siklus menstruasi akseptor suntik cyclofem di RB Amanda disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola Siklus Menstruasi**

| Pola Siklus Menstruasi | Frekuensi | Prosentase (%) |
|------------------------|-----------|----------------|
| Oligomenore            | 7         | 14,0           |
| Polimenore             | 8         | 16,0           |
| Normal                 | 35        | 70,0           |
| Jumlah                 | 50        | 100,0          |

Sumber : Data primer diolah, 2013.

Tabel 4.3 menunjukkan pola siklus menstruasi akseptor KB suntik cyclofem di RB Amanda Yogyakarta sebagian besar adalah normal sebanyak 35 orang (70%).

#### 5. Hubungan Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Hormonal Suntik Cyclofem dengan Pola Siklus Menstruasi

Tabulasi silang dan hasil uji chi square hubungan lama pemakaian alat kontrasepsi hormonal suntik cyclofem dengan pola siklus menstruasi pada akseptor KB suntik cyclofem di RB Amanda Yogyakarta disajikan pada table berikut:

**Tabel 4.4. Tabulasi Silang dan Hasil Uji Chi Square**

| Pemakaian<br>Cyclofem | Siklus Menstruasi |      |            |      |        |      | Jumlah |      | X <sup>2</sup><br>Hitung | p-<br>value |
|-----------------------|-------------------|------|------------|------|--------|------|--------|------|--------------------------|-------------|
|                       | Oligomenore       |      | Polimenore |      | Normal |      | f      | %    |                          |             |
|                       | F                 | %    | f          | %    | F      | %    |        |      |                          |             |
| Lama                  | 3                 | 6,0  | 6          | 12,0 | 14     | 28,0 | 23     | 46,0 | 3,244                    | 0,198       |
| Tidak Lama            | 4                 | 8,0  | 2          | 4,0  | 21     | 42,0 | 27     | 54,0 |                          |             |
| Jumlah                | 7                 | 14,0 | 8          | 16,0 | 35     | 70,0 | 50     | 100  |                          |             |

Sumber : Data primer diolah, 2013.

Tabel 4.4 menunjukkan akseptor KB dengan pemakaian kontrasepsi hormonal suntik cyclofem kategori lama sebagian besar mengalami siklus menstruasi normal sebanyak 14 orang (28%). Akseptor KB dengan pemakaian kontrasepsi hormonal suntik cyclofem kategori tidak lama sebagian besar mengalami siklus menstruasi normal sebanyak 21 orang (42%).

Hasil uji chi square diperoleh p-value  $0,198 > 0,05$ , dapat disimpulkan tidak ada hubungan lama pemakaian alat kontrasepsi hormonal suntik cyclofem dengan pola siklus menstruasi pada akseptor KB suntik cyclofem di RB Amanda Yogyakarta.

## B. Pembahasan

### 1. Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Hormonal Suntik Cyclofem

Hasil penelitian menunjukkan lama pemakaian alat kontrasepsi hormonal suntik cyclofem di RB Amanda Yogyakarta sebagian besar adalah kategori tidak lama sebanyak 27 orang (54%). Faktor-faktor yang mempengaruhi lama pemakaian alat kontrasepsi antara lain adalah umur, pendidikan dan paritas:

Perencanaan keluarga menuju keluarga yang berkualitas dibagi atas tiga masa dari usia reproduksi perempuan. Pembagian ini didasarkan pada data epidemiologi bahwa risiko kehamilan dan persalinan baik ibu maupun bagi anak angka tertinggi pada usia kurang dari 20 tahun, terendah pada usia 20-35 tahun dan meningkat lagi secara tajam setelah usia lebih dari 35 tahun. Jenis

kontrasepsi yang dipakai sebaiknya juga disesuaikan dengan tahapan masa reproduksi (Hartanto (2004).

Hasil penelitian juga menunjukkan cukup banyaknya umur akseptor KB suntik cyclofem sebagian besar adalah umur 20 - 35 th sebanyak 40 orang (80%). Umur melahirkan terbaik bagi istri adalah umur 20 – 35 tahun. Kontrasepsi yang sesuai untuk umur ini memiliki ciri-ciri kontrasepsi: 1) Kembalinya kesuburan (reversibilitas) cukup; 2) Efektifitas cukup tinggi; 3) Dapat dipakai 2 - 4 tahun, sesuai dengan jarak kehamilan yang aman untuk ibu dan anak dan 4) Tidak menghambat produksi air susu ibu (ASI). Prioritas kontrasepsi yang sesuai adalah kontrasepsi jangka pendek.

Hasil penelitian juga menunjukkan pendidikan KB Suntik Cyclofem dalam penelitian ini sebagian besar adalah SMA sebanyak 30 orang (60%). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap tentang metode kontrasepsi. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dari pada mereka yang berpendidikan rendah, lebih kreatif dan lebih terbuka terhadap usaha-usaha pembaharuan. Ia juga lebih dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan sosial. Secara langsung maupun tidak langsung dalam hal keluarga berencana (KB), termasuk dalam pemilihan jenis kontrasepsi (Purwoko (2000).

Hasil penelitian menunjukkan paritas akseptor KB Suntik Cyclofem sebagian besar adalah primipara sebanyak 23 orang (46%). Akseptor yang mempunyai anak lebih dari empat cenderung mengalami resiko tinggi persalinan. Apabila terjadi kehamilan tersebut digolongkan dalam kehamilan resiko tinggi. Keluarga berencana merupakan suatu cara yang efektif untuk mencegah mortalitas ibu dan anak karena dapat menolong pasangan suami istri menghindari kehamilan dengan resiko tinggi. Keluarga berencana tidak dapat menjamin kesehatan ibu dan anak, tetapi dengan melindungi keluarga terhadap kehamilan resiko tinggi, dapat menyelamatkan jiwa dan mengurangi angka morbidity dan mortalitas ibu (Hartanto (2004).

Salah satu misi dari program KB adalah terciptanya keluarga dengan jumlah anak yang ideal yakni dua anak dalam satu keluarga, laki-laki maupun

perempuan sama saja. Para wanita umumnya lebih menyadari bahwa jenis kelamin anak tidak penting sehingga bila jumlah anak sudah dianggap ideal maka para wanita cenderung untuk mengikuti program KB. Dengan demikian, jenis kontrasepsi yang banyak digunakan adalah jenis kontrasepsi jangka panjang.

## 2. Pola Siklus Menstruasi Akseptor Kontrasepsi Hormonal Suntik Cyclofem

Hasil penelitian menunjukkan pola siklus menstruasi akseptor KB suntik cyclofem di RB Amanda sebagian besar adalah normal sebanyak 35 orang (70%). Siklus menstruasi pada wanita normalnya berkisar antara 28-35 hari dan hanya 10-15% yang memiliki siklus menstruasi 28 dengan lama siklus menstruasi 3-5 hari, ada yang 7-8 hari. Setiap hari ganti pembalut 2-5 kali. Panjangnya siklus menstruasi ini di pengaruhi oleh factor psikologis, alam perasaan (*mood*), penyakit ginekologi, status gizi, aktifitas fisik, usia, dan genetic (Wiknjosastro, 2007).

Faktor-faktor dari karakteristik responden yang mempengaruhi pola siklus menstruasi adalah umur. Hasil penelitian menunjukkan umur akseptor KB suntik cyclofem sebagian besar adalah umur 20-35 th sebanyak 40 orang (80%). Kebanyakan gadis usia muda akan meyakini bahwa haid akan terasa kejam dan mengancam, terasa pahit dan menyebalkan, sebagai reaksi kejutan atau gangguan dalam anggapan dunia fantasinya. Kebanyakan wanita pada masa reproduksi mengalami beberapa gejala psikologik (alam perasaan negatif) atau gejala fisik pada *fase luteal* siklus menstruasi. Menstruasi adalah sebagai pengalaman psikis. Kebanyakan wanita yang mengalami konflik batin akan mengalami *Psychowene Amenorrhoe* yang meliputi *amenorrhoe* (terhentinya menstruasi), *dysmenorrhoe* (haid yang disertai rasa sakit dan nyeri) dan perdarahan yang terus menerus (Kartini, 2009).

Pada 5-15% wanita, biasanya berusia akhir dua puluhan atau awal tiga puluhan (rentang 20-40 tahun), gangguan alam person (*mood*) negatif sehingga mengganggu kehidupan pribadinya dan siklus menstruasinya. Sekurang-kurangnya selama seminggu setelah menstruasi ia akan merasa senang. Sifat dan keparahan gejala bervariasi pada setiap siklus menstruasi.

Gejala yang paling sering dirasakan adalah nyeri abdomen, sakit kepala, sakit punggung, lemas, kurang nafsu makan, dan kram menstruasi.

### **3. Hubungan Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Hormonal Suntik Cyclofem dengan Pola Siklus Menstruasi**

Hasil tabulasi silang menunjukkan akseptor KB dengan pemakaian kontrasepsi hormonal suntik cyclofem kategori lama sebagian besar mengalami siklus menstruasi normal sebanyak 14 orang (28%). Akseptor KB dengan pemakaian kontrasepsi hormonal suntik cyclofem kategori tidak lama sebagian besar mengalami siklus menstruasi normal sebanyak 21 orang (42%). Hasil uji chi square menunjukkan tidak terdapat hubungan lama pemakaian alat kontrasepsi hormonal suntik cyclofem dengan pola siklus menstruasi pada akseptor KB suntik cyclofem di RB Amanda Yogyakarta.

Kontrasepsi suntik juga memiliki cukup banyak efek samping antara lain adalah gangguan perdarahan, baik berupa bercak, *amenorrhoe*, dan haid tidak teratur. Kenaikan berat badan juga merupakan salah satu efek samping yang sering dikeluhkan para akseptor KB suntik (Wiknjosastro, 2007).

Penelitian mengenai efek samping penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dan kontrasepsi suntik kombinasi terhadap perubahan pola haid sebelumnya pernah dilakukan di Yogyakarta dengan hasil menunjukkan bahwa subjek yang mengalami perubahan pola haid pada pemakai KB suntik bulanan jauh lebih kecil dibandingkan dengan pemakai DMPA. *Amenorrhoe* yang merupakan gangguan haid terbanyak pada pemakai DMPA, tidak dijumpai pada KB suntik bulanan. Pola haid lebih teratur, meskipun sejumlah kasus merasa jumlah darah yang keluar berkurang. Kurang lebih seperempat kasus mengeluh haidnya hanya berupa perdarahan bercak. Hanya sedikit sekali yang mengeluh adanya *menorrhagia*. Pada umumnya proporsi subyek yang mengalami perdarahan bercak dan *menorrhagia* menurun dengan makin lama pemakaian (Siswosdarmo, 2003).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sri Supadmi (2009) dengan judul “Hubungan antara Lama Pemakaian KB Suntik DMPA dengan Perubahan Pola Menstruasi Pada Akseptor KB Suntik DMPA di RB Fika

Sehat Sumber Lawang Sragen, tahun 2009. Program DIII Kebidanan Stikes Achmad Yani Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah *observational analitik* dengan pendekatan *cross sectional* dan pengambilan sampelnya secara *purposive sampling*. Sampel yang digunakan adalah akseptor KB DMPA yang memeriksakan diri ke RB Fika Sehat Sumber Lawang Sragen. Dalam penelitian ini menggunakan uji statistic *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan ada Hubungan antara Lama Pemakaian KB Suntik DMPA dengan Perubahan Pola Menstruasi Pada Akseptor KB Suntik DMPA di RB Fika Sehat Sumber Lawang Sragen.

### C. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah belum dilakukan pengontrolan terhadap faktor-faktor lain yang mempengaruhi pola siklus menstruasi, seperti: factor psikologis, alam perasaan (*mood*), penyakit ginekologi, status gizi, dan aktifitas fisik.
2. Ada pula beberapa responden yang susah mengingat–ingat siklus menstruasi sehingga peneliti harus menanyakan berulang–ulang.